

ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (M2) DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2008-2022

Joufrean Gefran Nangoy¹, Een N. Walewangko², Audie O. Niode³
Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia^{1,2,3}
Email: joufreangefrann@gmail.com

Keywords	Abstrak
<i>Inflation, Money Supply (M2), Interest Rates.</i>	<i>Inflation is the process of continuously increasing the prices of general goods. An increase in the price of just one or two goods is not called inflation, unless the increase extends to (or results in an increase in) most of the prices of other goods. This research aims to analyze the influence of Money Supply (M2) and Interest Rates on Inflation in Indonesia, partially or simultaneously. The method used in this research is the Multiple Linear Regression method. The results of this research state that partially the Money Supply (M2) has a positive but not significant effect on inflation, the Interest Rate has a negative and significant effect on inflation. Then simultaneously the Money Supply (M2) and the Interest Rate together have a significant influence on Inflation.</i>
<i>Produk Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga.</i>	<i>Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang umum secara terus-menerus. Kenaikkan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) dan Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia, secara parsial maupun simultan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi, Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Kemudian secara simultan Jumlah Uang Beredar (M2) dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi.</i>

1. PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara tidak terlepas dari berbagai masalah ekonomi makro, dimana salah satu indikator terpenting adalah stabilitas harga yang tercermin dari tingkat inflasi. Stabilitas harga menjadi fokus utama kebijakan ekonomi karena mempengaruhi daya beli masyarakat dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi tantangan dalam mengendalikan inflasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Menurut Bank Indonesia (2020), pengendalian inflasi menjadi krusial karena dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi nasional. Dalam perspektif moneter, inflasi sering dikaitkan dengan jumlah uang beredar dan kebijakan suku bunga sebagai instrumen pengendaliannya.

Karena efeknya yang luas terhadap stabilitas ekonomi, inflasi adalah salah satu indikator makroekonomi yang paling penting untuk diperhatikan dalam konteks perekonomian Indonesia. Selama periode 2008–2022, inflasi di Indonesia telah mengalami banyak perubahan yang signifikan. Ini dimulai dengan krisis keuangan global tahun 2008 dan berakhir dengan pandemi COVID-19. Akibatnya, pada tahun 2008, Indonesia mengalami inflasi yang sangat tinggi, mencapai 11% (Bank Indonesia, 2009).

Kebijakan moneter sangat penting untuk mengontrol inflasi. Pengendalian jumlah uang beredar (M2) dan penetapan tingkat suku bunga adalah dua instrumen utama yang sering digunakan. Teori kuantitas uang Irving Fisher mengatakan bahwa ada hubungan langsung antara jumlah uang beredar dan inflasi atau tingkat harga umum. Di sisi lain, Keynes mengatakan dalam teori preferensi likuiditas bahwa tingkat suku bunga mempengaruhi permintaan uang, yang pada gilirannya berdampak pada inflasi.

Tingkat inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dan merugikan konsumen dengan mengurangi daya beli mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia menjadi kunci dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk menjaga stabilitas ekonomi. Salah satu faktor yang dipercayai memiliki dampak signifikan terhadap inflasi adalah jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga. Jumlah uang beredar mencerminkan tingkat likuiditas dalam perekonomian, sementara tingkat suku bunga mencerminkan kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral untuk mengendalikan inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu di upayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan

kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu (Theodores, Masinambow Vecky, 2014)

Tabel 1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga dan Inflasi di Indonesia Tahun 2008-2022

Tahun	Jumlah Uang Beredar (M2) (Miliar Rupiah) (X1)	Tingkat Suku Bunga (Persen) (X2)	Inflasi (Persen) (Y)
2008	1.895.839	9,25	11
2009	2.141.384	6,5	2,8
2010	2.471.206	6,5	7
2011	2.877.220	6,5	3,8
2012	3.307.508	5,75	4,3
2013	3.730.409	7,5	8,4
2014	4.173.327	7,75	8,4
2015	4.548.800	7,5	3,3
2016	5.004.977	4,75	3
2017	5.419.165	4,25	3,6
2018	5.760.046	6	3,1
2019	6.136.777	5	2,7
2020	6.905.939	3,75	1,7
2021	7.870.453	3,5	1,9
2022	8.528.022	5,5	5,5

Sumber : Data diolah dari SEKI (2024)

Selama periode 2008-2022, Indonesia mengalami fluktuasi inflasi yang signifikan. Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M2) meningkat drastis dari Rp 1.895.839 miliar (2008) menjadi Rp 8.528.022 miliar (2022), sementara Bank Indonesia aktif menggunakan instrumen suku bunga dengan rentang 3,5% hingga 9,25%. Periode ini mencakup beberapa peristiwa ekonomi penting seperti krisis keuangan global 2008 dan pandemi COVID-19, yang memberikan tekanan berbeda terhadap inflasi.

Perkembangan Inflasi di Indonesia pada tahun 2008 mengalami kenaikan signifikan hingga mencapai angka 11% dikarenakan adanya kenaikan harga minyak dunia, kenaikan harga pangan, dan dampak krisis keuangan global yang secara

bersama-sama menyebabkan kenaikan harga secara umum di Indonesia, namun pada tahun 2009 inflasi mengalami penurunan drastis yakni sebesar 2,8%, di tahun 2010 inflasi kembali mengalami kenaikan yang signifikan hingga sebesar 7%, namun di tahun berikutnya yakni tahun 2011 inflasi kembali pada angka 3,8%, di tahun 2012 naik kembali 4,3%, sampai pada tahun berikutnya yaitu tahun 2013 terjadi peningkatan inflasi yang lumayan hingga sebesar 8,4%, inflasi di tahun berikutnya yakni tahun 2014 masih bertahan pada angka 8,4%, inflasi kembali turun di tahun 2015 sebesar 3,3%, sampai pada tahun 2016 menjadi 3% , di tahun 2017 inflasi mulai naik hingga 3,6%, pada tahun berikutnya tahun 2018 inflasi kembali turun ke 3,1%, dan pada tahun berikut-berikutnya menurun mulai pada tahun 2019 sebesar 2,7%, tahun 2020 sebesar 1,7 % dimana angka tersebut menjadi paling rendah dikarenakan adanya Pandemi Covid-19 pada saat itu dapat dikatakan inflasi Indonesia berada pada posisi yang baik karena mencerminkan stabilitas harga dan daya beli masyarakat yang terjaga, namun inflasi yang rendah menandakan aktivitas ekonomi yang lesu atau mengalami deflasi, pada tahun 2021 inflasi perlahan naik sebesar 1,9% sampai pada tahun berikutnya tahun 2022 inflasi berada pada angka 5,5%.

Berdasarkan fenomena dan research gap tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh jumlah uang beredar (M2) dan tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia, khususnya dalam rentang waktu 2008-2022 yang mencakup berbagai kondisi ekonomi yang berbeda. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2008 – 2022? Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga acuan BI Rate terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2008 – 2022? Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) dan Tingkat Suku Bunga acuan BI Rate terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2008 – 2022?

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Menurut Nopirin (2014:25) yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang umum secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukanlah merupakan

inflasi. Venieris dan Sebold (1991) melalui Anton Hermanto Gunawan (1991) menjelaskan bahwa inflasi adalah fenomena di mana harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara berkelanjutan.

Jumlah Uang Beredar

Uang beredar dapat diartikan menjadi 2 yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Uang dalam arti sempit (M1) dapat diartikan dengan uang yang dipegang dalam masyarakat yaitu berupa uang kartal dan uang giral. Sedangkan uang dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah dengan uang kuasi. Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang digunakan masyarakat untuk transaksi sehari-hari sebagai alat pembayaran yang sah. Sedangkan uang giral adalah simpanan milik sektor swasta domestik di Bank Indonesia dan Bank Umum yang nantinya bisa ditukarkan dengan uang kartal sesuai dengan nominalnya. Uang giral terdiri dari rekening giro berupa rupiah milik penduduk, simpanan berjangka yang sudah jatuh tempo, remittance, dan tabungan (Rumondor et al., 2021).

Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994 :76). Pengertian dasar dari teori tingkat suku bunga (secara makro) yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga merupakan imbalan atas ketidaknyamanan karena melepas uang, dengan demikian bunga adalah harga kredit. Tingkat suku bunga berkaitan dengan peranan waktu didalam kegiatankegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga muncul dari kegemaran untuk mempunyai uang sekarang. Teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga dari loanable funds (dana investasi) dengan demikian bunga adalah harga yang terjadi di pasar dan investasi. Menurut teori Keynes tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan di pasar uang).

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Rocky H. Assa, Tri Oldy Rotinsulu, Dennij Mandeij (2020) dengan judul Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode : 2006.1 – 2019.2. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh jumlah tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar dan inflasi di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (Path). Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar secara langsung. Variabel Tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Inflasi secara langsung. Variabel Jumlah uang beredar memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan secara statistik terhadap Inflasi secara langsung. Variabel Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang beredar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi baik secara langsung maupun dan tidak langsung.

Berdasarkan penelitian Rumondor, Kumaat dan Tumangkeng (2021) dengan judul Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemic Covid-19. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh nilai tukar Dollar dan jumlah uang beredar secara simultan dan parsial terhadap Inflasi di Indonesia pada masa pandemic Covid-19. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) nilai tukar rupiah terhadap dolar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia, (2) jumlah uang beredar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia dan (3) nilai tukar rupiah terhadap dolar dan jumlah uang secara simultan beredar berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Berdasarkan penelitian Febrianingrum Sri Lestari N.A, Daryono Soebagiyo (2023) dengan judul Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Uang Beredar, Nilai Tukar dan Cadangan Devisa terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1998-2020. Tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa jauh efek terhadap perubahan tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar dan cadangan devisa terhadap inflasi di Indonesia periode 1998-2020. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap inflasi sedangkan jumlah uang beredar, nilai tukar dan cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi periode 1998-2020.

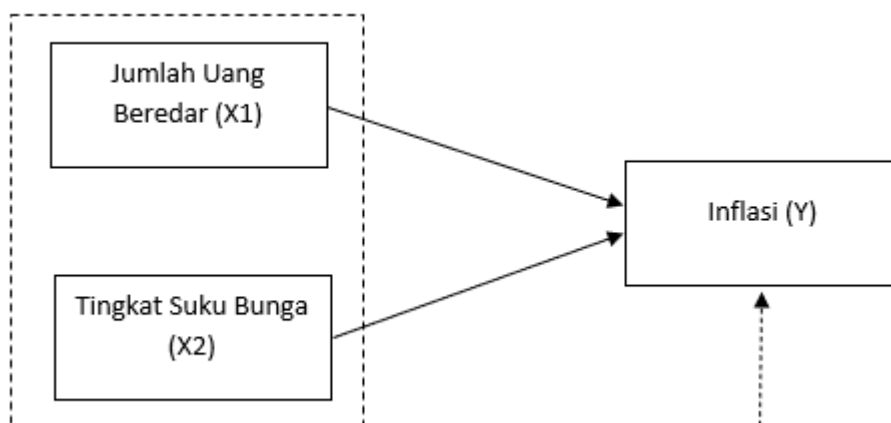
Berdasarkan penelitian Novaldo Yanescha Putra (2022) dengan judul Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia 2015 – 2020. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia untuk periode 2015-2020. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode model uji koreksi kesalahan model Engel Granger (ECM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat

inflasi di Indonesia. Pada saat yang sama, jumlah uang Rupiah memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat inflasi Indonesia.

Berdasarkan penelitian Putri Sari MJ Silaban, Dita Natania Harefa, Januarti Ira Melenia Napitupulu, Jessica Putri Br. Sembiring (2021) dengan judul *The Impact of BI Interest Rate and Amount of Money Supply on Inflation in Indonesia During 2017-2019*. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2017-2019. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode model regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000296. Sedangkan dari hasil uji t diperoleh hasil bahwa suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi masing masing dengan nilai signifikansi sebesar 0,0371 dan 0,0286.

Kerangka Berpikir

Gambar 2 Kerangka Berpikir



Sumber : Diolah Oleh Penulis (2024)

Penelitian ini mengkaji tentang inflasi di Indonesia selama 15 tahun (2008-2022). Dengan memakai dua variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen), penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dan pengaruh simultan (bersamaan) terhadap variabel terikat (dependen). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga jumlah uang beredar (M2) berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

2. Diduga tingkat suku bunga (BI Rate) berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia.
3. Diduga jumlah uang beredar (M2) dan tingkat suku bunga (BI Rate) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk runtut waktu (time series) dari tahun 2008 hingga 2022, yang diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) melalui situs resmi Bank Indonesia. Variabel dalam penelitian ini meliputi inflasi (Y) sebagai variabel dependen, serta jumlah uang beredar (M2) (X1) dan tingkat suku bunga (BI Rate) (X2) sebagai variabel independen. Teknik analisis yang digunakan melibatkan uji regresi, termasuk uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi (R^2). Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan validitas model regresi. Uji Kolmogorov-Smirnov dan Jarque-Bera digunakan untuk menilai normalitas, sedangkan multikolinearitas diuji melalui nilai Tolerance dan VIF. Uji LM Test diterapkan untuk mendeteksi autokorelasi, dan uji Breusch-Pagan Godfrey digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dengan menggunakan regresi linear berganda Ordinary Least Square (OLS) untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menganalisis variabel independen yang mencakup jumlah uang beredar (M2) (X1) dan tingkat suku bunga (X2) untuk mempengaruhi laju inflasi (Y) sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan menganalisisnya melalui regresi linear berganda, dengan proses analisis dilakukan menggunakan aplikasi Eviews 12. Hasil dari analisis regresi dapat dilihat pada tabel 4.1 yang disajikan selanjutnya.

Gambar 2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 12/13/24 Time: 00:02
 Sample: 2008 2022
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	0.432033	1.453613	0.297213	0.7714
X2	-1.463772	0.423420	-3.457023	0.0047
C	-10.67995	24.07255	-0.443657	0.6652
R-squared	0.640155	Mean dependent var		4.700000
Adjusted R-squared	0.580181	S.D. dependent var		2.765088
S.E. of regression	1.791596	Akaike info criterion		4.180947
Sum squared resid	38.51777	Schwarz criterion		4.322557
Log likelihood	-28.35710	Hannan-Quinn criter.		4.179438
F-statistic	10.67386	Durbin-Watson stat		2.604184
Prob(F-statistic)	0.002171			

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12

Hasil Uji Parsial

1. Berdasarkan estimasi yang dilakukan, koefisien JUB tercatat sebesar 0.432033, yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan inflasi. Dengan nilai probabilitas 0.7714 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, hal ini menandakan bahwa pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi tidak signifikan. Temuan ini diperkuat oleh t-statistik sebesar 0.297213, yang secara absolut lebih kecil dari nilai kritis t-tabel (1.78229). Dengan demikian, hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (H1) ditolak.
2. Berdasarkan estimasi yang dilakukan, koefisien Tingkat Suku Bunga tercatat sebesar -1.463772, yang menunjukkan adanya hubungan negatif dengan inflasi. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0047, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, hal ini menandakan bahwa pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi signifikan. Temuan ini diperkuat oleh t-statistik sebesar -3.457023, yang secara absolut lebih besar dari nilai kritis t-tabel (1.78229). Dengan demikian, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima.

Hasil Uji Simultan

Berdasarkan analisis regresi berganda pada gambar 2, dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (M2) dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Inflasi selama periode 2008 hingga 2022. Uji simultan menunjukkan nilai F-statistik sebesar 10.67386, yang lebih besar dibandingkan F-tabel sebesar 3.89 pada tingkat signifikansi $0.002171 < 0.05$. Dengan demikian, H0 ditolak

dan H1 diterima, yang mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, M2 dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia.

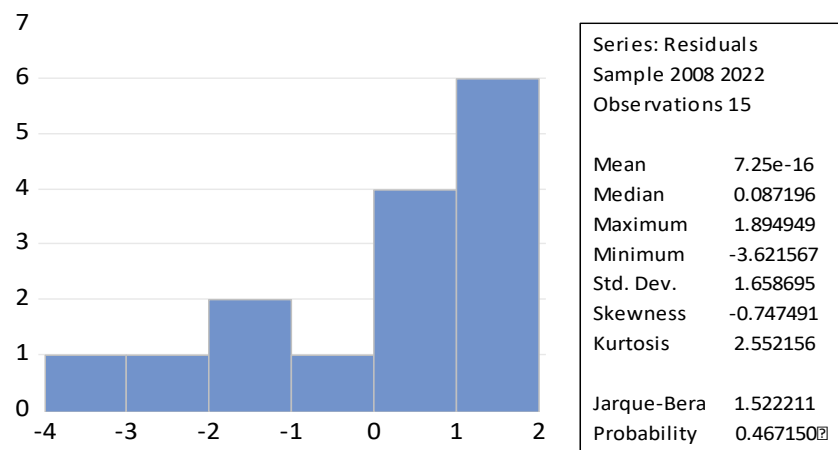
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,640155 mengindikasikan bahwa model regresi yang dikembangkan mampu menjelaskan sekitar 64% variabilitas inflasi. Hal ini berarti, jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga secara bersama-sama memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap inflasi. Namun, perlu diakui bahwa masih terdapat 36% variabilitas inflasi yang tidak dijelaskan oleh model ini, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam analisis.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 3 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian yang tercantum dalam tabel 3, diperoleh nilai probabilitas dari Uji Jarque-Bera sebesar 0.467150, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dengan demikian, hipotesis nol diterima, menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Gambar 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 12/13/24 Time: 00:09
Sample: 2008 2022
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOG(X1)	2.112991	2304.573	2.017763
X2	0.179284	32.17947	2.017763
C	579.4879	2708.044	NA

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel 4, disimpulkan bahwa tidak adanya masalah multikolinearitas pada variabel independen. Hal ini diperkuat oleh pendekatan VIF (Variance Inflation Factors), di mana nilai VIF untuk X1 dan X2 masing-masing sebesar 2.017763. Karena setiap nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dipastikan bahwa multikolinearitas tidak terjadi.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 1 lag

F-statistic	2.274051	Prob. F(1,11)	0.1597
Obs*R-squared	2.569732	Prob. Chi-Square(1)	0.1089

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12

Analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.1089 melebihi ambang batas signifikansi 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak adanya autokorelasi dalam model regresi terpenuhi.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Tabel 6 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.129751	Prob. F(2,12)	0.1616
Obs*R-squared	3.929551	Prob. Chi-Square(2)	0.1402
Scaled explained SS	1.951768	Prob. Chi-Square(2)	0.3769

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12

Hasil uji yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.3769 tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang telah dibangun.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Uang Beredar M2 Terhadap Inflasi

Analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif antara jumlah uang beredar dan tingkat inflasi, dengan koefisien regresi sebesar 0,718722. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% dalam jumlah uang beredar berpotensi meningkatkan inflasi sebesar 0,71%. Namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%, sehingga faktor lain kemungkinan memiliki peran lebih besar dalam menentukan inflasi. Selama periode 2008-2022, korelasi antara jumlah uang beredar dan inflasi cenderung lemah, dipengaruhi oleh berbagai variabel seperti kebijakan moneter, struktur ekonomi, dan ekspektasi inflasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun jumlah uang beredar berpotensi meningkatkan inflasi, pengaruhnya tidak selalu signifikan dalam praktiknya.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi

Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara suku bunga dan inflasi, di mana kenaikan 1 persentase poin suku bunga diproyeksikan menurunkan inflasi sebesar 1,46%. Dengan nilai probabilitas 0,0047, hubungan ini sangat kuat dan mendukung teori bahwa suku bunga merupakan instrumen efektif dalam pengendalian inflasi. Selama periode 2008-2022, kebijakan moneter melalui penyesuaian suku bunga terbukti berkontribusi terhadap stabilitas harga di Indonesia. Namun, efektivitas kebijakan ini juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti ekspektasi inflasi, struktur ekonomi, dan kondisi pasar keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak negatif dan signifikan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan dan saran yang telah disampaikan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi, khususnya melalui pengelolaan jumlah uang beredar dan suku bunga. Meskipun jumlah uang beredar tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap inflasi, suku bunga

terbukti memiliki dampak yang signifikan, sesuai dengan teori ekonomi. Oleh karena itu, pengawasan yang lebih ketat terhadap kebijakan moneter serta peningkatan literasi ekonomi di masyarakat menjadi langkah strategis dalam menjaga stabilitas harga. Selain itu, penelitian lanjutan yang mempertimbangkan faktor eksternal seperti globalisasi dan perkembangan teknologi dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika moneter di Indonesia. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis data, diharapkan kebijakan ekonomi yang diterapkan dapat semakin efektif dalam menjaga keseimbangan makroekonomi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anton Hermanto Gunawan. 1991. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi* Jakarta: Gramedia
- Assa, R. H., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2020). Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia Periode : 2006.1 – 2019-2. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01), 24.
- Beureukat, B. (2022). Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v18i1.1546>
- Boediono, (2013). *Ekonomi Makro*. BPFE Yogyakarta.
- Manuela Langi Theodores, Masinambow Vecky, S. H. (2014). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Jml Uang Beredar Kurs Thdp Inflasi Indonesia*. 14(2).
- MJ, S. P. S., Natania, H. D., Melenia, N. J. I., & Br., S. J. P. (2021). the Impact of Bi Interest Rate and Amount of Money on Inflation in Indonesia During 2017-2019. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 36(1), 62–75.
- Rumondor, N., J. Kumaat, R., & Y. L. Tumangkeng, S. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(03), 57–67.
- Sri Lestari, F., & Soebagiyo, D. (2023). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Uang Beredar, Nilai Tukar dan Cadangan Devisa terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1998-2020. *SEIKO: Jurnal of Management & Business*, 6(1), 917–921. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.346>
- Nopirin, (2014). *Ekonomi Moneter*. BPFE Yogyakarta. Edisi Pertama
- Rumondor, N., Kumaat, R. J., & Tumangkeng, S. Y. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia Pada Masa Pandemic COVID-19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(3).

- Gunawan, Anton Hermanto. (1991). *Anggaran pemerintah dan inflasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.